

ANALISIS PEMAKNAAN PEREMPUAN GENERASI Z TERHADAP KEKERASAN DALAM BERPACARAN: PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

ANALYSIS OF GENERATION Z WOMEN'S MEANING OF VIOLENCE IN DATING: A SYMBOLIC INTERACTIONISM PERSPECTIVE

Cindy Sinurat¹, Sunengsih D. Simatupang, SS.,MSi.²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia

e-mail: cindysinurat8@gmail.com¹, sunengsih_93@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan Generasi Z memaknai kekerasan dalam hubungan pacaran. Fenomena kekerasan dalam pacaran masih menjadi permasalahan yang sering terjadi pada perempuan muda, namun tidak semua bentuk kekerasan disadari sebagai perilaku yang berbahaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental. Informan penelitian terdiri dari tujuh perempuan Generasi Z yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik coding Corbin dan Strauss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z memaknai pacaran sebagai hubungan yang didasarkan pada cinta, komitmen, komunikasi, dan rasa aman. Namun, sebagian informan masih memaknai perilaku posesif, kontrol, dan kecemburuan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Penelitian menemukan enam tema utama, yaitu pemaknaan tentang hubungan pacaran, pembatasan dalam pacaran, pengalaman kekerasan dalam pacaran, alasan bertahan dalam hubungan yang mengandung kekerasan, kekerasan tidak selalu dimaknai sebagai kekerasan, serta kekerasan dimaknai sebagai kontrol, manipulasi, dan kepemilikan. Selain itu, korban cenderung bertahan karena cinta, harapan pasangan akan berubah, ketergantungan emosional, dan ketakutan kehilangan pasangan. Berdasarkan perspektif Interaksionisme Simbolik, pemaknaan terhadap kekerasan dalam pacaran terbentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi simbol-simbol yang muncul dalam hubungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa normalisasi terhadap perilaku posesif dan kontrol berpotensi membuat korban sulit mengenali kekerasan sejak tahap awal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi mengenai hubungan sehat dan kesadaran terhadap berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran pada perempuan Generasi Z

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Berpacaran, Generasi Z, Perempuan Gen Z, Interaksionisme Simbolik

A. PENDAHULUAN

Hubungan pacaran pada dasarnya merupakan hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar rasa saling menyayangi, menghormati, mempercayai, dan memberikan dukungan emosional antara dua individu. Hubungan tersebut idealnya menjadi ruang yang aman bagi kedua belah pihak untuk berkembang, berkomunikasi secara terbuka, serta menghargai batasan dan kebebasan masing-masing. Dalam hubungan yang sehat, setiap individu memiliki hak untuk mempertahankan relasi sosial, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan tanpa adanya tekanan, intimidasi, maupun bentuk kekerasan dari pasangan.

Namun, kondisi tersebut masih belum sepenuhnya terwujud. Kekerasan dalam pacaran (dating violence) masih menjadi salah satu permasalahan yang banyak dialami, khususnya oleh perempuan usia remaja dan dewasa muda. Kekerasan dalam pacaran tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal,

psikologis, seksual, serta perilaku kontrol yang dilakukan secara berulang untuk memperoleh kekuasaan atas pasangan. Bentuk-bentuk perilaku seperti membatasi pergaulan, memeriksa telepon genggam, mengontrol aktivitas, mengisolasi pasangan dari lingkungan sosial, memberikan penghinaan, hingga melakukan manipulasi emosional sering kali muncul dalam dinamika hubungan pacaran. Ironisnya, sebagian perilaku tersebut masih dianggap sebagai bentuk perhatian, rasa cemburu, maupun kasih sayang sehingga tidak selalu dikenali sebagai bentuk kekerasan.

Kekerasan dalam pacaran (dating violence) masih menjadi permasalahan yang terus meningkat dan banyak dialami oleh perempuan, terutama pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2025, tercatat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, meningkat sekitar 14,07% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 60.267 kasus merupakan kasus yang tercatat melalui berbagai lembaga layanan, dengan kelompok usia 18–24 tahun menjadi kelompok korban terbanyak. Bentuk kekerasan yang dilaporkan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan seksual, psikologis, dan ekonomi. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan usia muda masih menjadi kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam relasi personal, termasuk dalam hubungan pacaran.

Perempuan Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan media sosial yang sangat pesat. Kemudahan mengakses berbagai informasi membuat Generasi Z memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai isu kesehatan mental, kesetaraan gender, dan hubungan yang sehat. Namun, pada saat yang sama, media sosial juga membentuk berbagai konstruksi mengenai hubungan romantis melalui konten-konten yang menampilkan perilaku posesif, kontrol, dan kecemburuan sebagai simbol cinta. Paparan tersebut dapat memengaruhi cara perempuan Generasi Z memberikan makna terhadap perilaku pasangan sehingga batas antara perhatian dan kekerasan menjadi semakin kabur. Akibatnya, sebagian korban tetap mempertahankan hubungan karena memaknai tindakan mengontrol sebagai bentuk kepedulian, atau meyakini bahwa pasangan akan berubah di kemudian hari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelaku, tetapi juga dengan proses pemaknaan yang dilakukan oleh korban. Perspektif Interaksionisme Simbolik memandang bahwa makna tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi individu terhadap simbol-simbol yang diterimanya. Dalam konteks hubungan pacaran, perilaku seperti larangan berteman, pemeriksaan telepon genggam, penghinaan verbal, maupun tindakan posesif dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, bergantung pada pengalaman, lingkungan sosial, dan proses komunikasi yang mereka alami. Oleh karena itu, memahami bagaimana perempuan Generasi Z memaknai pengalaman kekerasan menjadi penting untuk menjelaskan mengapa sebagian korban mampu mengenali kekerasan, sementara sebagian lainnya justru menormalisasi perilaku tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas faktor penyebab, bentuk, dampak, maupun strategi penanganan kekerasan dalam pacaran. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana perempuan Generasi Z membangun pemaknaan terhadap kekerasan dalam pacaran melalui perspektif Interaksionisme Simbolik masih relatif terbatas. Padahal, pemaknaan tersebut berperan penting dalam memengaruhi cara korban merespons kekerasan, mempertahankan hubungan, maupun mengambil keputusan untuk mengakhiri relasi yang tidak sehat. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai proses terbentuknya makna terhadap kekerasan dalam hubungan pacaran pada perempuan Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap kekerasan dalam pacaran melalui perspektif Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya mengenai proses pembentukan makna terhadap kekerasan dalam hubungan romantis, sekaligus menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membangun hubungan yang sehat dan bebas dari kekerasan.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Teori Interaksionalisme Simbolik merupakan teori sosiologi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan kemudian diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937. Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menjelaskan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap sesuatu melalui proses atau hubungan antar individu yang terbentuk melalui simbol-simbol yang mereka buat (Derung, 2017). Interaksionisme simbolik berfokus pada bagaimana manusia menciptakan dan memahami makna melalui proses komunikasi dalam kehidupan sosial. Dalam pemikirannya, Mead mengemukakan tiga konsep utama, yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Mind (Pemikiran): Mead memandang mind sebagai proses sosial yang memungkinkan individu berpikir dan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama dalam masyarakat. Self (Diri): Menurut George Herbert Mead, diri (self) bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Diri berkembang ketika individu mampu menggunakan akal budi (mind) untuk memahami simbol-simbol yang bermakna, terutama bahasa, serta melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Society (Masyarakat): Mead menjelaskan bahwa society adalah jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama.

Teori sosiologi milik Mead ini kemudian dikembangkan oleh Wood untuk menjelaskan isu gender dalam konteks budaya. Dengan mengembangkan teori interaksionalisme simbolik Mead, Wood menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam analisis gender dan komunikasi. Dalam konteks gender, terdapat dua konsep gender yang dipelajari melalui proses sosialisasi (Wood, 2008). Menurut Wood peran bukanlah sesuatu yang bersifat biologis melainkan perilaku yang dipelajari dan di konstruksi secara sosial. Wood menjelaskan bahwa masyarakat mengajarkan peran gender yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan. Konsep peran terdiri dari dua dimensi peran yaitu: peran bersifat eksternal dan peran yang terinternalisasi. Peran yang bersifat eksternal merujuk pada bagian dari realitas yang dibangun secara sosial dan diterapkan pada individu dari luar diri mereka (Berger & Luckmann, 1966).

Konsep selanjutnya ialah konsep nilai. Wood menjelaskan bahwa setiap gender disosialisasikan dengan seperangkat nilai yang memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil konstruksi sosial, bukan sifat biologis yang dibawa sejak lahir. Wood menjelaskan bahwa sejak kecil laki-laki dan perempuan dibesarkan dengan nilai yang berbeda sehingga memengaruhi cara berkomunikasi. Nilai yang diajarkan kepada laki-laki umumnya belajar menjadi pria yang tangguh, mandiri, kompetitif, satus dan kuasa, pemimpin, mendominasi, sedangkan anak perempuan kehangatan, kepedulian terhadap orang lain, empati (Wood, 2009, hlm. 126–128).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sari G, 2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian Fenomenologi Transendental yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi ini memiliki fokus utama yaitu menggambarkan pengalaman sadar individu sebagaimana adanya. Metode penelitian ini digunakan untuk melihat sudut pandang cerita dalam pengalaman individu dan mempelajari pengalaman seperti apa yang dirasakan oleh individu tersebut (Lewis dan Richie 2014, P. 22). Alfred Schutz (1899-1959), dalam *The Phenomenology of Social World* (1967:7), mengungkapkan bahwa setiap orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat (Yusanto, 2020).

Fenomenologi menjelaskan bagaimana fenomena diekspresikan dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut diekspresikan dengan cara yang otentik. Fenomenologi tertarik untuk mempelajari bagaimana manusia membangun kebiasaan makan mereka dan aturan intersubjektivitas yang penting. Dikatakan intersubjektif karena pemahaman kita tentang dunia didasarkan pada hubungan kita dengan orang lain. Masih ada orang lain di dalam ruangan tersebut meskipun makna yang diprediksikan dapat muncul dalam kegiatan sehari-hari atau dalam karaoke atau kegiatan lainnya (Kuswarno, 2009). Dalam memperoleh informan melalui penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik nonprobability sampling dengan purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan pengambilan sampel sumber data dengan mempunyai pertimbangan yang tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah perempuan Generasi Z yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran, baik kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai pemaknaan kekerasan dalam berpacaran pada perempuan Generasi Z.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa seluruh informan pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran. Meskipun demikian, pada awal hubungan sebagian besar informan tidak langsung memaknai tindakan yang diterima sebagai bentuk kekerasan. Sebaliknya, perilaku seperti mengontrol pasangan, bersikap posesif, membatasi aktivitas, memarahi, bahkan melakukan kekerasan verbal maupun fisik dipahami sebagai bentuk perhatian, kepedulian, kasih sayang, atau cara pasangan menunjukkan rasa cinta. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang secara objektif merupakan kekerasan tidak selalu dimaknai sebagai kekerasan oleh individu yang mengalaminya. Perbedaan pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa makna terhadap suatu tindakan dibentuk melalui pengalaman interaksi yang berlangsung dalam hubungan, bukan semata-mata berdasarkan tindakan itu sendiri.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pikiran (mind) yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Menurut Mead, manusia tidak merespons suatu tindakan secara otomatis, melainkan melalui proses berpikir yang memungkinkan individu memberikan makna terhadap simbol-simbol yang diterimanya. Pikiran (mind) berkembang melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang dipahami

bersama. Dalam hubungan pacaran, simbol-simbol seperti ucapan "aku melakukan ini karena sayang", "aku cemburu karena cinta", atau "aku melarangmu karena ingin menjaga kamu" menjadi dasar bagi informan dalam menafsirkan perilaku pasangan. Kekerasan yang dilakukan pasangan kemudian tidak lagi dipahami sebagai tindakan menyakiti, melainkan sebagai bentuk kepedulian yang dianggap wajar dalam hubungan. Dengan demikian, tindakan pasangan memperoleh makna baru yang dibangun melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kekerasan merupakan hasil dari proses interpretasi yang berkembang selama hubungan berlangsung. Semakin sering simbol-simbol tersebut diulang oleh pasangan, semakin kuat pula makna yang dibentuk dalam pikiran korban. Informan akhirnya menerima penjelasan pasangan sebagai sesuatu yang masuk akal karena makna tersebut telah menjadi bagian dari cara mereka memahami hubungan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, proses tersebut memperlihatkan bahwa manusia bertindak bukan berdasarkan realitas objektif, melainkan berdasarkan makna yang telah mereka bangun terhadap realitas tersebut. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan premis pertama Herbert Blumer yang menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut.

Informan tidak bertahan karena menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang menyenangkan, tetapi karena tindakan pasangan telah dimaknai sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Makna tersebut kemudian memengaruhi cara mereka bersikap, menerima perlakuan pasangan, bahkan mempertahankan hubungan. Dengan kata lain, perilaku informan merupakan konsekuensi dari makna yang mereka bangun terhadap tindakan pasangan, bukan semata-mata akibat tindakan kekerasan itu sendiri. Beberapa informan mengungkapkan bahwa media sosial maupun lingkungan sekitar turut membentuk cara mereka memandang hubungan pacaran. Berbagai narasi yang menggambarkan bahwa pasangan yang cemburu, posesif, atau selalu ingin mengetahui aktivitas pasangan merupakan bentuk cinta membuat informan semakin memperkuat keyakinannya bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu yang normal. Hal ini sesuai dengan konsep *society Mead* yang menjelaskan bahwa masyarakat merupakan lingkungan tempat individu belajar memahami simbol, nilai, dan aturan sosial. Individu tidak membangun makna secara sendiri, tetapi melalui interaksi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika lingkungan sosial terus menampilkan perilaku posesif sebagai bentuk cinta, individu cenderung mengadopsi pemaknaan yang sama.

Selanjutnya, proses pemaknaan tersebut juga berkaitan dengan konsep *self* yang dikemukakan Mead. Menurut Mead, diri terbentuk melalui proses melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Dalam hubungan yang penuh manipulasi, pasangan tidak hanya mengontrol perilaku korban, tetapi juga membentuk cara korban memandang dirinya sendiri. Ketika pasangan terus mengatakan bahwa tindakan mengontrol dilakukan demi kebaikan korban, korban mulai melihat dirinya sebagai seseorang yang memang membutuhkan kontrol tersebut. Korban kemudian menerima posisi dirinya sebagai individu yang harus diatur, dibimbing, atau bahkan dikoreksi oleh pasangan. Dengan demikian, pemaknaan terhadap kekerasan tidak hanya mengubah cara korban melihat tindakan pasangan, tetapi juga mengubah cara korban memandang dirinya sendiri dalam hubungan.

Temuan ini semakin diperkuat oleh teori *gendered lives* dari Julia T. Wood. Wood menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki mempelajari makna hubungan melalui proses sosialisasi gender sejak masa kanak-kanak. Perempuan dibesarkan dengan nilai-nilai yang menekankan pentingnya menjaga hubungan, menunjukkan kasih sayang, mengalah, sabar, serta mempertahankan kedekatan emosional. Sebaliknya, laki-laki lebih banyak disosialisasikan untuk menunjukkan dominasi, kepemimpinan, dan kontrol dalam hubungan. Perbedaan proses sosialisasi tersebut menghasilkan cara pandang yang

berbeda terhadap relasi romantis.

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai gender tersebut tampak ketika informan lebih mudah menerima tindakan pasangan sebagai bentuk kasih sayang dibandingkan sebagai kekerasan. Nilai untuk menjaga hubungan membuat informan lebih berfokus pada niat yang disampaikan pasangan daripada pada dampak dari tindakan yang diterimanya. Ketika pasangan mengatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan karena cinta, informan lebih mudah mempercayai penjelasan tersebut karena sesuai dengan nilai yang telah dipelajari sebelumnya mengenai hubungan romantis. Dengan demikian, proses sosialisasi gender memperkuat proses pemaknaan yang telah dibangun melalui interaksi sehari-hari.

Selain nilai, konsep peran gender yang dijelaskan Wood juga membantu menjelaskan temuan penelitian ini. Wood menyatakan bahwa masyarakat mengajarkan laki-laki untuk berperan sebagai pihak yang memimpin, mengatur, dan mengambil keputusan, sedangkan perempuan diajarkan untuk bersikap penurut, menjaga keharmonisan, dan mempertahankan hubungan. Ketika peran tersebut telah terinternalisasi, perilaku mengontrol yang dilakukan laki-laki lebih mudah dipandang sebagai bagian dari perannya sebagai pasangan. Di sisi lain, perempuan cenderung menerima perilaku tersebut karena merasa bahwa menjaga hubungan merupakan tanggung jawabnya. Akibatnya, tindakan yang sebenarnya membatasi kebebasan pasangan tidak langsung dipersepsikan sebagai bentuk kekerasan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kekerasan merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman pribadi, komunikasi dengan pasangan, dan pengaruh lingkungan sosial. Makna tersebut tidak terbentuk secara langsung, tetapi berkembang melalui proses yang berlangsung terus-menerus selama menjalin hubungan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa simbol-simbol yang digunakan pasangan, nilai-nilai yang diajarkan masyarakat, serta peran gender yang dipelajari sejak kecil saling berinteraksi dalam membentuk cara informan memahami hubungan pacaran. Oleh karena itu, tindakan kekerasan pada awalnya tidak dikenali sebagai kekerasan karena telah memperoleh makna baru sebagai bentuk cinta, perhatian, dan kepedulian melalui proses interaksi sosial yang dijelaskan oleh Mead serta proses sosialisasi gender yang dijelaskan oleh T. Wood.

Pemaknaan yang dibentuk informan terhadap perilaku pasangan tidak terlepas dari pengalaman yang mereka alami selama menjalani hubungan. Makna bahwa tindakan pasangan merupakan bentuk perhatian atau kasih sayang berkembang bersamaan dengan pengalaman menerima berbagai bentuk kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Seluruh informan mengalami kekerasan selama menjalani hubungan pacaran, meskipun bentuk dan tingkatannya berbeda-beda. Beberapa informan mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan secara bersamaan sehingga tindakan kekerasan yang diterima tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional, cara berpikir, serta hubungan sosial mereka. Kekerasan fisik yang dialami berupa tindakan memukul, menampar, menjambak, menendang, mencekik, hingga merusak barang milik pasangan. Sementara itu, kekerasan verbal ditunjukkan melalui makian, penghinaan, kata-kata kasar, serta ucapan yang merendahkan harga diri korban. Adapun kekerasan psikologis tampak dalam bentuk manipulasi, ancaman, control terhadap pasangan, pembatasan hubungan sosial, serta berbagai tindakan yang membuat korban merasa bergantung kepada pelaku.

Meskipun seluruh informan mengalami tindakan yang secara objektif termasuk dalam kategori kekerasan, pengalaman yang mereka rasakan menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu dipahami sebagai tindakan yang harus segera dihentikan. Sebagian informan baru menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan kekerasan setelah hubungan berlangsung cukup lama atau bahkan setelah hubungan berakhir. Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman seseorang terhadap kekerasan tidak hanya ditentukan oleh tindakan yang diterima, tetapi juga oleh proses pemaknaan yang berkembang selama interaksi dengan pasangan. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep mind dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Mead menjelaskan bahwa manusia tidak memberikan respons secara langsung terhadap suatu tindakan, melainkan terlebih dahulu melakukan proses berpikir untuk menafsirkan makna dari tindakan tersebut. Proses berpikir ini berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, setiap tindakan kekerasan yang dilakukan pasangan tidak hanya dipersepsikan sebagai tindakan fisik atau ucapan semata, tetapi dipahami berdasarkan penjelasan, alasan, maupun simbol-simbol yang diberikan oleh pasangan.

Misalnya, ketika pasangan melakukan kekerasan karena merasa cemburu, marah, atau ingin mengatur perilaku korban, tindakan tersebut sering kali disertai dengan penjelasan bahwa semua dilakukan demi kebaikan hubungan. Penjelasan tersebut menjadi simbol yang kemudian diproses oleh korban dalam pikirannya. Akibatnya, pengalaman kekerasan tidak langsung dimaknai sebagai perilaku yang salah, melainkan sebagai bentuk emosi pasangan yang dianggap masih dapat dimaklumi. Proses inilah yang menjelaskan mengapa sebagian informan tetap menerima perlakuan tersebut meskipun telah mengalami kekerasan berulang kali. Konsep mind juga menjelaskan bahwa makna terhadap suatu tindakan bersifat dinamis dan dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman individu.

Pada awal hubungan, beberapa informan menganggap perilaku pasangan sebagai sesuatu yang masih wajar karena dipahami sebagai bentuk perhatian atau kecemburuan yang menunjukkan rasa cinta. Namun, setelah kekerasan terjadi secara berulang dengan intensitas yang semakin meningkat, sebagian informan mulai mempertanyakan makna dari tindakan tersebut. Perubahan cara berpikir tersebut menunjukkan bahwa makna yang dimiliki seseorang terhadap suatu pengalaman terus berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung sepanjang hubungan.

Selain memengaruhi cara korban memahami tindakan pasangan, pengalaman kekerasan juga memengaruhi pembentukan self atau konsep diri. Menurut Mead, diri bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial. Individu belajar memahami dirinya melalui respons, perlakuan, dan penilaian yang diberikan oleh orang lain. Dalam penelitian ini, pasangan menjadi pihak yang sangat dominan dalam membentuk cara informan memandang dirinya sendiri karena hubungan berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan terjadi secara intens. Pengalaman menerima penghinaan, makian, serta kata-kata yang merendahkan membuat beberapa informan mulai mempercayai penilaian negatif yang diberikan pasangan. Ketika pasangan terus-menerus mengatakan bahwa korban tidak menarik, tidak berharga, atau tidak akan diterima oleh orang lain, penilaian tersebut perlahan menjadi bagian dari cara korban melihat dirinya sendiri. Akibatnya, korban mengalami penurunan kepercayaan diri dan mulai meragukan nilai dirinya. Dalam kondisi seperti ini, konsep diri korban berkembang bukan berdasarkan potensi yang dimiliki, tetapi berdasarkan definisi yang terus diberikan oleh pasangan melalui interaksi sehari-hari.

Di sisi lain, proses sosialisasi yang diterima perempuan menyebabkan beberapa informan lebih mudah mentoleransi perlakuan tersebut. Nilai untuk menjaga hubungan, bersabar, serta mempertahankan komitmen membuat korban lebih banyak berusaha memahami perilaku pasangan dibandingkan melindungi dirinya sendiri. Akibatnya, kekerasan yang terjadi cenderung diterima sebagai bagian dari dinamika hubungan, bukan sebagai pelanggaran terhadap hak dan keamanan diri. Wood juga menjelaskan bahwa nilai gender merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dipelajari melalui keluarga, teman sebaya, media, dan budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

nilai-nilai tersebut turut memengaruhi cara informan memahami pengalaman kekerasan. Ketika masyarakat lebih banyak menampilkan perempuan sebagai sosok yang harus sabar, setia, dan mampu mempertahankan hubungan, korban cenderung merasa bahwa bertahan merupakan pilihan yang benar meskipun mengalami kekerasan. Sebaliknya, laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pihak yang memiliki hak untuk mengontrol hubungan sehingga perilaku dominasi lebih mudah diterima sebagai sesuatu yang normal.

Dengan demikian, pengalaman kekerasan yang dialami para informan tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian tindakan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan oleh pasangan. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang kompleks, di mana individu membangun makna melalui komunikasi dengan pasangan, membentuk konsep diri berdasarkan perlakuan yang diterima, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya mengenai hubungan romantis dan peran gender. Oleh karena itu, teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dan teori Gendered Lives Julia T. Wood saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pengalaman kekerasan terbentuk, dimaknai, serta memengaruhi kehidupan para informan selama menjalani hubungan pacaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kesadaran informan untuk mengakhiri hubungan yang mengandung kekerasan tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui serangkaian pengalaman yang dialami selama menjalani hubungan tersebut. Pada awal hubungan, sebagian besar informan belum menyadari bahwa perlakuan yang diterima merupakan bentuk kekerasan. Seiring berjalannya waktu, frekuensi dan intensitas kekerasan yang semakin meningkat, munculnya pengalaman yang berulang, serta adanya dukungan dan pandangan dari lingkungan sekitar mendorong informan untuk mengevaluasi kembali hubungan yang dijalani. Proses tersebut akhirnya mengubah cara informan memandang hubungan, pasangan, dan dirinya sendiri hingga muncul keputusan untuk mengakhiri hubungan.

Dalam perspektif George Herbert Mead, proses tersebut dapat dijelaskan melalui konsep mind. Mead menjelaskan bahwa individu menggunakan kemampuan berpikir untuk menafsirkan pengalaman dan simbol yang diperoleh melalui interaksi sosial. Kemampuan berpikir tersebut memungkinkan individu untuk mengevaluasi kembali makna yang sebelumnya telah dibentuk. Dalam penelitian ini, informan pada awalnya memaknai berbagai tindakan pasangan sebagai bentuk perhatian, kasih sayang, atau upaya menjaga hubungan. Namun, setelah mengalami kekerasan secara berulang dan menyadari bahwa perilaku pasangan tidak mengalami perubahan, informan mulai melakukan proses refleksi terhadap pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian, pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap kekerasan dalam pacaran merupakan suatu proses yang terbentuk melalui interaksi sosial dan terus mengalami perubahan seiring dengan pengalaman yang dialami individu. Pada awal hubungan, sebagian besar informan tidak memaknai perilaku pasangan seperti mengontrol, membatasi pergaulan, bersikap posesif, melakukan penghinaan verbal, maupun kekerasan fisik sebagai bentuk kekerasan. Tindakan tersebut justru dimaknai sebagai bentuk perhatian, kasih sayang, kepedulian, atau cara pasangan menunjukkan rasa cinta. Namun, setelah kekerasan terjadi secara berulang dan menimbulkan dampak terhadap kondisi fisik maupun psikologis, pemaknaan tersebut mulai berubah hingga akhirnya informan menyadari bahwa hubungan yang dijalani merupakan hubungan yang tidak sehat.

E. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap kekerasan dalam pacaran dapat dijelaskan melalui teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dan teori Gendered Lives Julia T. Wood. Berdasarkan konsep mind, makna mengenai kekerasan dibentuk melalui proses berpikir yang berkembang dari interaksi dan komunikasi dengan pasangan. Informan tidak langsung memaknai tindakan seperti mengontrol, posesif, membatasi pergaulan, maupun kekerasan verbal sebagai bentuk kekerasan, melainkan menafsirkannya sebagai simbol perhatian, kasih sayang, dan bukti cinta. Selanjutnya, konsep self menunjukkan bahwa pengalaman menerima kekerasan secara berulang membentuk cara informan memandang dirinya sendiri. Penghinaan, manipulasi, dan perlakuan merendahkan yang terus-menerus diterima menyebabkan sebagian informan mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa tidak berharga, serta menganggap dirinya tidak layak memperoleh hubungan yang lebih baik.

Sementara itu, konsep society menjelaskan bahwa proses pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh interaksi dengan pasangan, keluarga, teman, media sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat mengenai hubungan romantis. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwagender sebagaimana dijelaskan oleh Julia T. Wood berperan dalam membentuk cara informan memaknai hubungan dan kekerasan yang dialaminya. Sejak kecil, perempuan disosialisasikan dengan nilai-nilai seperti menjaga keharmonisan hubungan, bersikap sabar, penuh kasih sayang, mengutamakan kebutuhan orang lain, serta mempertahankan komitmen. Nilai-nilai tersebut mendorong informan untuk lebih banyak menoleransi perilaku pasangan, memberikan kesempatan berulang kali agar pasangan berubah, serta menganggap bertahan sebagai bentuk kesetiaan dan pengorbanan dalam hubungan.

Di sisi lain, pandangan tentang gender yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang dominan, memiliki kontrol, dan berperan sebagai pemimpin dalam hubungan dapat menjadi dasar bagi munculnya perilaku mengontrol, membatasi, hingga mendominasi pasangan. Ketika konstruksi tersebut dipahami secara keliru, perilaku yang sebenarnya merupakan bentuk kekerasan justru dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam hubungan romantis. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang gender dapat berubah melalui pengalaman serta interaksi sosial. Setelah mengalami kekerasan secara berulang, memperoleh dukungan dari keluarga dan teman, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan yang sehat, informan mulai merekonstruksi pemaknaannya terhadap peran perempuan dalam hubungan. Informan tidak lagi memandang kesabaran, pengorbanan, dan mempertahankan hubungan sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam situasi apa pun. Sebaliknya, mereka mulai memahami bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh rasa aman, dihargai, menentukan pilihan, serta mengakhiri hubungan yang mengandung kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap kekerasan dalam pacaran merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konstruksi gender, tetapi konstruksi tersebut dapat mengalami perubahan ketika individu memperoleh pengalaman baru dan membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap hubungan yang sehat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. Z. P., Umar, M. F. R., & Aditya, A. M. (2024). Dating Violence: Studi Pada Remaja Akhir Yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 222-228.
- Bajari, A., & Kuswarno, E. (2020). Violent language in the environment of street children singer-beggars. *Heliyon*, 6(8).
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- CNBC Indonesia. (2024, 12 Agustus). Kasus kekerasan terhadap perempuan: Pacar jadi pelaku utama. CNBC Indonesia.
- Costanty, I. E. (2023). Pengaruh Self Esteem terhadap Perilaku Dating Violence pada Dewasa Awal.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Fadhila, S. N. (2025). Hubungan antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada generasi z pengguna media sosial. *Cognicia*, 13(2), 150- 158.
- Fathia, A. T. N. I., & Herawati, E. (2023). Proses dan Makna Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Umbara*, 8(1), 29-38.
- Fatmawati, E. (2022). *Praktik Sosial Pemustaka Digital Natives: Dalam Bingkai Konsumerisme Ruang Perpustakaan*. Deepublish.
- Fristian, A. Y., Astuti, R. D., & Ahyani, L. N. (2022). Dating violence ditinjau dari kontrol diri dan insecure attacment pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 412-422.

- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Halik, H. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27-41.
- Hasibuan, J., Harahap, K., Rafiq, M., & Fikri, S. (2024). Interaksi Simbolik Tuan Guru Dalam Menarik Minat Jamaah Majelis Taklim Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah. *Hikmah*, 18(1), 65-82.
- Jailani, M., & Nurasiah, N. (2021). Fenomena kekerasan dalam berpacaran. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(1).
- Kamil, R. (2023). Generasi Z, Pustakawan, dan Vita Activa Kepustakawanan. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 25-34.
- Khalisah, R., & Komalasari, S. (2025). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TOXIC RELATIONSHIP PADA GENERASI Z DI KAMPUS ISLAM. *Jurnal EMPATI*, 14(1), 94-101.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Data kekerasan terhadap perempuan dan anak tahun 2024 (SIMFONI PPA). SIMFONI PPA.
- Laor, T., & Galily, Y. (2022). The iGeneration Relationship Dilemma: Social Media as a Double-Edged Sword in Romantic Interactions. *Journal of Digital Media & Behavior*, 14(3), 201-215 (p. 30).
- Maria, A., & Sakti, H. (2021). Pengalaman laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP): Sebuah interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 10(4), 240-247.
- Maulida, W., & Rifayanti, R. (2022). Harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 558-565.
- Orsley, J., & Simanjuntak, E. (2023). Hubungan antara Kecemburuan Romantis dengan Kepuasan Hubungan pada Emerging Adult yang Berpacaran.
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati, N. (2021). Dinamika psikologis remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang memilih mempertahankan hubungan pacarannya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 204-2017.
- Prihandayani, V. S., & Yulianti, E. (2024). Interaksi Simbolik Hebert Blumer Pengguna Aplikasi Belanja Online Shopee (Studi Deskriptif Kualitatif Dalam Membangun Konsep Diri dan Perubahan Sikap Pada Ibu-Ibu Pondok Labu). *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 2(02), 141-153.
- Priporas, C. V., dkk. (2024). The Digital Native Paradox: Emotional Vulnerability and Social Sensitivity of Generation Z. *Computers in Human Behavior*, 150, 107-119 (p. 30).

- Saraswati, L. A. (2020). *Feminisme Digital: Identitas, Agensi, dan Gerakan Perempuan Generasi Z di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Tamu, Y., & Husa, D. A. E. (2023). Komunikasi Antarpribadi Dalam Toxic Relationship Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. *Jambura Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 63-81.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Vanesa, Y., & Yuwanda, R. (2024). Gambaran Strategi Coping Pasca Pacaran pada Mahasiswa yang Mengalami Kekerasan Seksual. *Jurnal Riset Psikologi*, 7(2), 65-71.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2019). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi* ISSN, 2460, 6448.
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2)